



Edukasi DAGUSIBU dan TOGA melalui Program Apoteker Remaja (APORE) pada Siswa SMA di Bali

DAGUSIBU and TOGA Education through the Teen Pharmacist Program (APORE) for High School Students in Bali

Dewa Ayu Putu Satria Dewi^{1*}, Putu Yudhistira Budhi Setiawan¹, Ni Putu Aryati Suryaningsih¹,
IA Manik Partha Sutema¹, I Gusti Ayu Rai Widowati¹, Ni Putu Wintariani¹

¹ Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional, Indonesia

*Email Korespondensi: putusatyadewi@gmail.com

Abstrak

Ikatan Apoteker Indonesia (IAI), sebagai organisasi profesi apoteker, menginisiasi kegiatan edukasi mengenai pengelolaan obat yang tepat dan aman. Apoteker, sebagai tenaga kesehatan yang fokus pada penggunaan obat di masyarakat, diharapkan untuk terus aktif memberikan penyuluhan di berbagai tempat agar masyarakat memahami cara penggunaan obat kimia dan obat herbal dengan benar. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan kemandirian siswa/i SMA dalam memilih, mendapatkan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat dan benar (DAGUSIBU) dan pengenalan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Materi diberikan dengan metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) yang diimplementasikan dengan mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi kelompok, permainan interaktif terkait logo obat, dan demonstrasi langsung sebagai alternatif dari metode ceramah satu arah. Kegiatan ini menggunakan kuesioner terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur tiga domain pengetahuan yaitu DAGUSIBU, logo obat, dan TOGA. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan *pretest-posttest* siswa SMA di Bali tentang DAGUSIBU, Logo Obat, dan TOGA dengan *p-value* 0.001. Domain yang memiliki rata-rata persentase nilai *pretest* dan *posttest* paling rendah adalah logo obat.

Kata kunci: APORE, Tanaman Obat Keluarga (TOGA), DAGUSIBU, Teh Telang.

Abstract

As a professional organization of pharmacists, the Indonesian Pharmacists Association (IAI) initiated educational activities on proper and safe drug management. Pharmacists, as health workers who focus on drug use in the community, are expected to continue to actively provide counseling in various places so that the community understands how to use chemical drugs and herbal medicines correctly. The purpose of this activity is to increase the independence of high school students in choosing, obtaining, storing, and disposing of medicines properly and correctly (DAGUSIBU) and to increase the rational use of drugs. The material was presented using the Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) approach, which encourages active student engagement through group discussions, interactive games focused on drug logos, and direct demonstrations—serving as an alternative to one-way lectures. A questionnaire with 10 multiple-choice items was used to evaluate knowledge across three areas: DAGUSIBU, drug logos, and TOGA. A statistically significant improvement was found between pretest and posttest scores among high school students in Bali ($p = 0.001$). Of the three domains, the drug logo section recorded the lowest average scores in both assessments.

Keywords: APORE, Family Medicinal Plants (TOGA), DAGUSIBU, Butterfly Pea Tea.

Pesan Utama:

- Edukasi dengan metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa SMA mengenai pengelolaan (DAGUSIBU) dan TOGA
- Pengetahuan awal siswa mengenai logo obat teridentifikasi sebagai yang terendah, menunjukkan perlunya fokus edukasi pada aspek ini
- Terdapat miskonsepsi umum di kalangan siswa mengenai aturan minum obat (misalnya, "3 kali sehari"), yang berhasil diluruskan melalui sosialisasi
- Praktik langsung seperti pembuatan teh telang dapat meningkatkan ketertarikan dan pemahaman siswa terhadap pemanfaatan TOGA



Copyright (c) 2025 Authors.

Received: 08 July 2025
Accepted: 01 August 2025

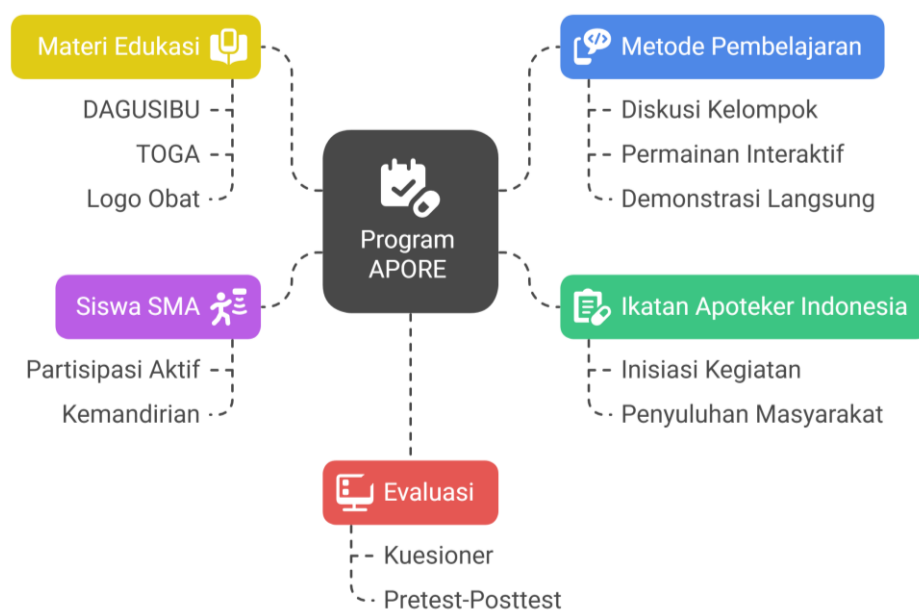
DOI: <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.567>



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

GRAPHICAL ABSTRACT

Program APORE: Edukasi Obat dan TOGA



PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 51 Tahun 2009, apoteker merupakan seorang lulusan sarjana farmasi yang telah menyelesaikan pendidikan profesi apoteker, mengucapkan sumpah jabatan, dan memiliki wewenang untuk menjalankan praktik kefarmasian di Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku (Indonesia, 2009). Saat ini cukup banyak masyarakat yang belum sepenuhnya mengenal profesi apoteker. Program Apoteker Remaja (ApoRe) memiliki tujuan dalam memperkenalkan profesi apoteker sebagai nakes atau tenaga kesehatan di bidang obat-obatan, khususnya dalam pemilihan obat yang tepat dan penggunaan obat rasional (Komalawati, 2020). ApoRe adalah salah satu agenda sosial yang digagas oleh Ikatan Apoteker Indonesia sebagai upaya dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya remaja, mengenai profesi apoteker, dunia farmasi, dan pentingnya penggunaan obat secara bijak (Fahriati dkk., 2020). Kegiatan ini meliputi pengenalan profesi apoteker, berbagai jenis sediaan dan bentuk obat, serta panduan penggunaan obat secara bijak melalui konsep DaGuSiBu yaitu Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat (Hendrika, 2022). Edukasi DAGUSIBU menjadi salah satu jalan keluar untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang penggunaan obat yang tepat dalam menghadapi masalah kesehatan sehari-hari, sekaligus mendukung upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia Indonesia yang cerdas, berkualitas, serta memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Sebagai institusi pendidikan, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membantu mewujudkan tujuan pembangunan nasional, yang dilaksanakan melalui implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, pengmas atau pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan civitas akademika yang menggunakan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mencerdaskan kehidupan bangsa (Indonesia, 2012). Sesuai dengan amanat undang-undang, pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tugas utama perguruan tinggi yang melibatkan seluruh civitas akademika, termasuk mahasiswa. Oleh karena itu, kami berencana mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa SMA dipandang sebagai kelompok remaja yang berpotensi menjadi agen perubahan, khususnya dalam peran sebagai Apoteker Remaja (APORE).

Remaja umumnya sudah familiar dengan berbagai jenis penyakit dan pilihan pengobatannya, sehingga mereka memiliki peran aktif dalam penggunaan obat. Masa remaja, khususnya pada usia pelajar sekolah menengah, merupakan periode penting di mana banyak praktik swamedikasi mulai dilakukan (Octavia dkk., 2020). Menurut Onchonga dkk (2020) prevalensi swamedikasi meningkat signifikan dari sebelum pandemi dan ketika pandemi (36,2% menjadi 60,4%). Salah satu penyebab tingginya tingkat swamedikasi di Indonesia yaitu kurangnya regulasi terkait obat bebas dan rendahnya kepatuhan terhadap prinsip penggunaan obat yang rasional (Rashid dkk., 2019). Keterbatasan pemahaman atau pengetahuan mereka tentang obat dapat meningkatkan risiko pengobatan tidak rasional dan juga tidak tepat jika tidak diberikan informasi yang memadai. Penggunaan obat yang tidak rasional dapat menimbulkan masalah serius. Penggunaan obat secara rasional mengacu pada pemberian obat kepada pasien sesuai dengan kebutuhan klinis, dalam dosis dan durasi yang tepat, serta dengan biaya yang terjangkau baik untuk individu maupun masyarakat. Menurut data WHO, lebih dari 50% obat diresepkan, dijual, atau diberikan secara tidak tepat, dan lebih dari separuh pasien tidak menerima obat sesuai dengan kebutuhan mereka (Nasution & Pertiwi, 2020).

Berbagai produk herbal kini semakin berkembang dan mulai banyak digunakan oleh masyarakat. Penggunaan obat-obatan berbahan dasar herbal juga terus meningkat secara global. Berdasarkan penelitian Indriani (2023) terjadi peningkatan pemanfaatan obat herbal sejak masa pandemi Covid-19 terutama untuk memelihara daya tahan tubuh. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) mengenai penggunaan obat yang tepat dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Dengan demikian, siswa-siswi SMA diharapkan mampu menjaga kesehatan mereka secara mandiri sekaligus memberikan bantuan kepada orang lain. Kegiatan ini dilakukan di SMA pada 2 kabupaten di Provinsi Bali, yaitu SMA Negeri 1 Kuta Utara, SMA Negeri 2 Abiansemal, dan SMA Negeri 1 Mengwi yang terletak di kabupaten Badung, dan SMA Negeri 3 Denpasar di Kota Denpasar. Melalui kegiatan ini juga dilakukan simulasi pembuatan minuman telang.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi mengenai apoteker remaja dimana siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai peserta diberikan pengetahuan mengenai *Who Is Pharmacist*, DAGUSIBU, logo obat, dan TOGA. Materi diberikan dengan metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) yang diimplementasikan dengan mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi kelompok, permainan interaktif terkait logo obat, dan demonstrasi langsung sebagai alternatif dari metode ceramah satu arah. Pada kegiatan ini diikuti oleh 77 siswa SMAN 1, 301 siswa SMAN 3 Denpasar, 53 siswa SMAN 2 Abiansemal, dan 48 siswa SMAN 1 Mengwi dengan total keseluruhan peserta dan undangan adalah 496 orang. Kegiatan dilaksanakan pada 29 Juli

s/d 3 Agustus 2024. Pelaksanaan kegiatan APORE diimplementasikan dalam beberapa tahapan, diantaranya: 1) Pemberian kuesioner pre-test, 2) Pemberian sosialisasi, 3) Pemberian games terkait materi yang diberikan, 4) Praktek pembuatan teh bunga telang, 5) Pemberian kuesioner post-test. Evaluasi kegiatan pengabdian APORE dilakukan dengan menggunakan indikator berupa pretest dan posttest yang mengukur pengetahuan tentang obat dan TOGA. Kuesioner terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur tiga domain pengetahuan yaitu DAGUSIBU, logo obat, dan TOGA. Hasil penilaian dari setiap peserta dijumlahkan untuk memperoleh total skor, dengan nilai maksimal 100. Rata-rata skor pretest dan posttest kemudian dihitung dan dianalisis lebih lanjut guna mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai obat dan TOGA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran dalam kegiatan program kerja APORE ini adalah siswa/siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Kuta Utara, SMAN 3 Denpasar, SMAN 2 Abiansemal, dan SMAN 1 Mengwi. Tujuan yang dilakukan setelah terlaksananya program kerja ini, yaitu bertujuan untuk mengukur atau menilai sejauh mana tingkat pengetahuan dengan parameter pengukuran sebagai berikut:

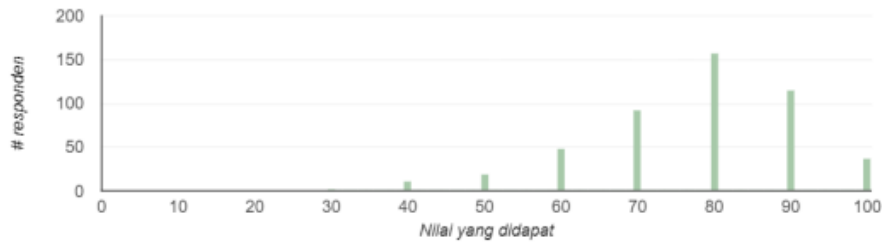
Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan siswa/siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Kuta Utara, SMA Negeri 3 Denpasar, SMA Negeri 2 Abiansemal, dan SMA Negeri 1 Mengwi diukur melalui pemberian kuesioner berupa pre-test dan post-test. Pemberian pre-test dilakukan sebelum sosialisasi, pemberian materi, games, dan praktek pembuatan sediaan teh bunga telang yang diikuti dengan pemberian posttest. Dengan demikian dapat dilihat adanya keakuratan sebelum dan setelah pemberian sosialisasi. Tingkat pengetahuan terkait materi *Who Is Pharmacist*, DAGUSIBU, logo obat, dan TOGA diukur dengan test pertanyaan pilihan ganda total 10 butir. Skor 10 jika jawaban benar dan skor 0 apabila salah dengan maksimal skor dapat diperoleh responden yaitu 100. Selanjutnya persentase total jawaban benar yang diperoleh akan dihitung dan diklasifikasikan dalam 3 (Tiga) kategori untuk ditentukan tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang), logo obat, dan TOGA.

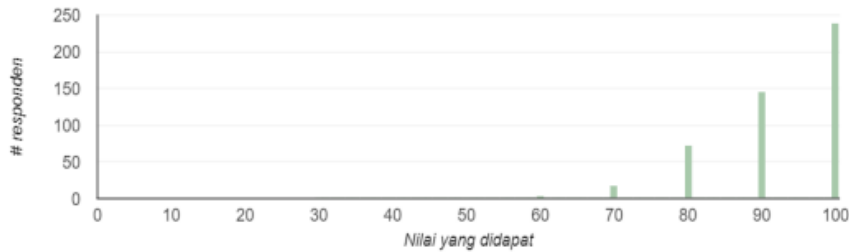
Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai signifikansi pengetahuan siswa tentang DAGUSIBU, Logo Obat, dan TOGA menunjukkan nilai $p > 0.05$ yang menunjukkan data tidak terdistribusi normal sehingga dilanjutkan dengan uji beda statistik menggunakan *Wilcoxon Test*. Hasil uji *Wilcoxon test* dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan hasil nilai sig $p < 0.001$ (< 0.005). Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan *pretest-posttest* siswa SMA di Bali tentang DAGUSIBU, Logo Obat, dan TOGA.

Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* siswa SMA di Bali tentang DAGUSIBU, Logo Obat, dan TOGA

Rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* dan uji statistik *Wilcoxon* dengan nilai $p < 0.05$, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan siswa setelah dilaksanakan sosialisasi dan simulasi pembuatan minuman obat tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat APORE berhasil mencapai tujuannya, dan informasi terkait obat serta TOGA dapat diterima dengan baik oleh siswa-siswi di SMAN 1 Kuta Utara, SMA Negeri 3 Denpasar, SMA Negeri 2 Abiansemal, dan SMA Negeri 1 Mengwi. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil pengabdian masyarakat oleh Umboro, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa hampir 95% remaja di SMAN 2 Mataram mengalami perubahan sikap terkait pemahaman, pengetahuan, dan pandangan mereka tentang penggunaan obat-obatan nyeri, baik yang dijual bebas maupun berdasarkan resep. Menurut Lutfiyati dkk (2017) Kegiatan pengmas (pengabdian masyarakat) melalui metode penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang pengelolaan obat yang tepat dan benar. Sosialisasi atau penyuluhan mengenai DAGUSIBU mencerminkan minat masyarakat dalam memperluas pemahaman mereka tentang penggunaan obat secara cerdas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan masyarakat (Octavia, dkk. 2020).



Gambar 1. Rata-rata nilai pre test responden.



Gambar 2. Rata-rata nilai post test responden.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Pengetahuan siswa SMA di Bali tentang DAGUSIBU, Logo Obat, dan TOGA

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Pengetahuan siswa <i>pre-test</i>	0.208	483	0.001
Pengetahuan siswa <i>post-test</i>	0.286	483	0.001

Tabel 2. Table 2 Hasil Wilcoxon Test Pretest-Posttest Pengetahuan Siswa

Tingkat Kepatuhan	n	Mean $\pm$ SD	Sig.
Pengetahuan siswa <i>pre-test</i>	483	78 $\pm$ 13.95	0.001
Pengetahuan siswa <i>post-test</i>	483	92 $\pm$ 9.65	

Tingkat pengetahuan berdasarkan domain

Dari ketiga domain atau kategori untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU, kategori TOGA memiliki nilai *pretest* dan *posttest* dengan persentase tertinggi yaitu 98,8% dan 99%. Hasil ini sesuai dengan informasi bahwa siswa/siswi sudah mulai mengenal adanya TOGA karena adanya sosialisasi dari puskesmas terdekat. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya bahwa indikator TOGA memiliki nilai *pre test* paling rendah, yang disebabkan karena para siswa SMAN 7 Denpasar belum pernah memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk pengobatan di UKS (Dewi dkk. 2023). Pengenalan TOGA untuk APORE kali ini yaitu diberikan sosialisasi TOGA dan praktek pembuatan minuman teh telang. Hal ini diberikan dengan tujuan agar siswa/i dapat memanfaatkan tanaman obat mandiri di rumah dengan rasional.

Tabel 3. Persentase nilai pretest masing-masing domain

Nama Domain	Persentase Pre-Test (%)	Persentase Post-Test (%)
Dagusibu	76,25	95
Logo Obat (Obat Medis Dan Herbal)	72,6	92
Toga	98,8	99

Indikator DAGUSIBU memiliki persentase *pre test* 76,25% dan *posttest* 95%. Hal ini menunjukkan program sosialisasi dengan CBIA sudah efektif meningkatkan pengetahuan siswa/i tentang DAGUSIBU. Pertanyaan yang memiliki persentase terendah (31,4%) yaitu pada poin nomor 9 tentang aturan minum obat. Siswa/siswi secara

umum beranggapan bahwa minum obat 3 kali sehari berarti diminum pada pagi, siang, dan malam. Aturan yang benar minum obat maupun antibiotik yaitu jika 3 kali sehari maka diminum setiap 8 jam, jika 2 kali sehari obat diminum setiap 12 jam, dan 1 kali sehari maka obat harus diminum setiap 24 jam. Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan DAGUSIBU obat menjadi salah satu faktor penyebab munculnya *Drug Related Problems* (DRPs). Selain pedoman penyimpanan obat, informasi mengenai obat dan aturan penggunaannya juga perlu disampaikan. Pengelolaan obat di rumah tangga akan berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Putra Pratama dkk. 2023). Selain itu, adapun aturan takaran obat yang tepat, seperti 1 sendok teh dengan volume 5 ml. Penjelasan juga mencakup waktu konsumsi obat yang ideal, misalnya untuk pagi dan malam hari, serta penggunaan obat sebelum makan, saat makan, atau setelah makan. Topik ini disampaikan untuk mencegah kesalahan dalam penggunaan obat, sehingga pengobatan menjadi lebih optimal dan efektif (Hajrin dkk. 2020).

Indikator selanjutnya yaitu logo obat (obat medis dan herbal) dengan persentase nilai *pretest* yaitu 72,6% dan *posttest* 92%. Hal ini menunjukkan program sosialisasi dengan CBIA sudah efektif meningkatkan pengetahuan siswa/I tentang Logo obat. Berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung, beberapa siswa/siswi sudah mengetahui beberapa logo obat medis maupun herbal, namun belum mengetahui makna dari masing-masing logo. Pada kegiatan ini pelatihan pengenalan logo-logo dalam swamedikasi menunjukkan bahwa melalui metode penyuluhan (sosialisasi), dapat dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang logo obat dan pengobatan mandiri. Kegiatan pengabdian lainnya menunjukkan bahwa sekolah gizi dan tanaman obat keluarga cegah obesitas bisa menjadi wadah dalam peningkatan pengetahuan kesehatan kepada peserta (Palupi 2024). Umumnya, masyarakat kurang memperhatikan logo dan cara penggunaan obat saat melakukan pengobatan mandiri, sehingga kegiatan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan dalam penggunaan obat (Dewi dkk. 2024).

KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan pengabdian yaitu terjadi perubahan yang sangat bermakna pada siswa SMA di Bali dengan domain yang memiliki rata-rata persentase paling tinggi adalah TOGA. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif yang dikombinasikan dengan praktik langsung efektif untuk meningkatkan edukasi kefarmasian pada remaja.. Kegiatan lanjutan disarankan lebih fokus pada pengenalan logo obat medis maupun obat tradisional.

PENDANAAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak menerima pendanaan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D. A. P. S., Widowati, I. G. A. R., Suryaningsih, N. P. A., Septiari, I. A., & Sutema, I. A. M. P. (2023). Sosialisasi Apoteker Remaja (APORE) Siswa SMAN 7 Denpasar Mengenal Dagusibu dan Toga. 4(3), 529–537. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i3>
- Dewi, E., Purba, R., Zalili, M., Puspa, A., & Nur, M. (2024). Pelatihan dan Edukasi Pengenalan Logo-logo Obat dalam Swamedikasi Masyarakat di Kelurahan Air Asam , Kabupaten Bangka. 1(4), 11–13.
- Fahriati, A. R., Nurihardiyanti, Maelaningsih, F. S., Aulia, G., Sari, diah permata, Werawati, A., Fadhilah, H., Ismaya, nurwulan adi, Nadya, A., & Sayyidah. (2020). Penyuluhan Dan Pengenalan Profesi Apoteker Kepada Siswa Sekolah Dasar Di MIN 2 Tangerang Selatan. Prosiding Senantias, 1(1), 687–694.
- Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020). Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 5–7. <https://doi.org/10.29303/indra.v1i1.3>

- Hendrika, Y. (2022). Pengaruh Edukasi Dagusibu Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Kampung Tualang Tentang Penggunaan Obat Yang Benar. *Forte Journal*, 02(01), 67–73.
- Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian (2009). Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (2012). Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Indriani, L. R., & N, L. A. K. (2023). Pemanfaatan Obat Bahan Alam Sebagai Alternatif Pengobatan Di Masa Pandemi Covid-19 Lella Rita Indriani & Lia Ardiana K.N. *Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(2), 144–150.
- Komalawati, V. (2020). Tanggung Jawab Apoteker Dalam Pelayanan Obat Dengan Resep Dokter. *Jurnal Poros Hukum Padjadjaran*, 1(2), 226–245. <https://doi.org/10.23920/jphp>
- Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., Septie Dianita, P., Fakultas, F. /, Kesehatan, I., & Magelang, U. M. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. *Urecol*, 1, 9–14. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1562>
- Nasution, S., & Pertiwi, D. (2020). Branding Profesi Apoteker Dan Pemberdayaan Siswa Sebagai “Apoteker Remaja” Guna Aplikasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Di SMK Ar Razi Sinar Harapan Medan. *TALENTA Conference Series: Agriculturn & Natural Resource*, 3(2), 100–104. <https://doi.org/10.32734/anr.v3i2.953>
- Octavia, D. R., Susanti², I., & Mahaputra Kusuma Negara, S. B. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.401>
- Onchonga, D., Omwoyo, J., & Nyamamba, D. (2020). Assessing the prevalence of self-medication among healthcare workers before and during the 2019 SARS-CoV-2 (COVID-19) pandemic in Kenya. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 28(10), 1149–1154. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2020.08.003>
- Palupi, K., Amir, M., Prasetyowati, N., Mulyadewi, Z., & Andini, P. S. (2024). Sekolah Gizi dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Cegah Obesitas pada Kader Posyandu di Wilayah Puskesmas Perwira, Bekasi Utara, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 3(2), 97–105. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v3i2.274>
- Putra Pratama, T. H., Putri Antika Yusniasari, Halisa Naura Imamah, Sherly Putri Andini, Safriella Salsabila Madania, Najwa Shifa Sahara, Hasna Salvinia Ofanti, Fatia Hilyatunnisa, Nida Inva Tassya, Maulana Khusnul Ghina, Naurah Syafiqah Larasati, Sucya Rahmawati, Citra Aulia Silvia, & Elida Zairina. (2023). Profil Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat terkait DAGUSIBU Obat yang Digunakan di Rumah Tangga di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 10(2), 183–188. <https://doi.org/10.20473/jfk.v10i2.42464>
- Rashid, M., Chhabra, M., Kashyap, A., Undela, K., & Gudi, S. K. (2019). Prevalence and Predictors of Self-Medication Practices in India: A Systematic Literature Review and Meta-Analysis. *Current Clinical Pharmacology*, 15(2), 90–101. <https://doi.org/10.2174/1574884714666191122103953>
- Umboro, R. O., Apriliany, F., & Yunika, R. P. (2022). Konseling, Informasi, dan Edukasi Penggunaan Obat Antinyeri pada Manajemen Penanganan Nyeri Dismenore Remaja. *Jurnal Abdidias*, 3(1), 23–33. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v3i1.525>